

**PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI TENTANG
KONSEP CINTA DAN URGENSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
(Studi Terhadap Diwan-i Syams-y Tabriz)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MASTORI
NIM. 99414485

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2004**

DRS. RADINO, M.AG
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA
NOTA DINAS

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di -
Jogjakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan menyarankan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mastori
Nim : 99414485
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI TENTANG KONSEP
CINTA DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (Studi Terhadap Diwan-i Syam-y Tabriz)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil ke sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 6 Juli 2004
Pembimbing



Drs. Radino, M.Ag
NIP. 150 268 798

DRS. SANGKOT SIRAIT, M.AG
DOSEN FAKULTAS TARBİYAH
UIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA
NOTA DINAS

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di -

Jogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi saudara:

Nama : Mastori
Nim : 99414485
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI TENTANG KONSEP
CINTA DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (Studi Terhadap Diwan-i syams-y Tabriz)**

Maka kami sebagai konsultan memutuskan bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Pendidikan Islam

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogyakarta, 30 Juli 2004
Konsultan



Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 150 254 037



DEPERTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Tlp.: 513056, Jogjakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/DT/PP. 01/185/04

Skripsi dengan judul: **Pemikiran Jalaluddin Rumi Tentang Konsep Cinta Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Terhadap Diwan-i Syams-y Tabriz)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Mastori

NIM: 99414485

Telah dimunaqasahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Juli 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Ag
NIP: 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag
NIP: 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. Radino, M.Ag
NIP: 150 268 798

Penguji I

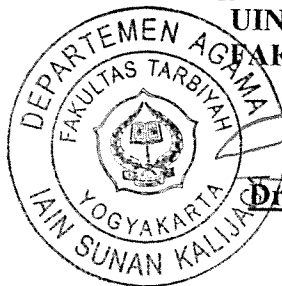
Sukiman, S.Ag, M.Pd
NIP: 150 282 517

Penguji II

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP: 150 254 037

Jogjakarta, 31 Juli 2004

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP: 150 037 930

Motto

*Sahabatku, bagaimana mungkin kau jadi bijak,
Jika yang relatif terus kau puja?*

Tataplah wajah cinta supaya kau mampu meraih sifat kemanusiaan.

*Seperti Adam dan Hawa yang melahirkan sekian banyak jenis,
Cinta lahir dalam sekian banyak bentuk,*

*Dan tatkala kehadiranmu yang keji kau bunuh,
Kau akan memjejakan kakimu di atas menara langit ketujuh
(Jalaluddin Rumi, Kisah Keajaiban Cinta)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَىٰ عِبَادِهِ لِيَعْلَمُوا مَا نُزِّلَ لَهُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَيْنَ لَأُمَّتِهِ مَا نُزِّلَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَعْقِلُونَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَا دَامَ الْمُسْلِمُونَ بِذِكْرِ رَبِّهِمْ يَتَعَطَّوْنَ. وبعده

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha kuasa atas segala keindahan dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Pemikiran Jalaluddin Rumi Tentang Konsep Cinta Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam**" (Studi Terhadap Diwan-i Syams-y Tabriz)

Skripsi ini berupaya menggali pemikiran Jalaluddin Rumi terutama tentang konsep cintanya dalam rangka untuk membantu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang memang sangat membutuhkan sentuhan cinta.

Dalam proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu, baik langsung maupun secara tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Ketua Jurusan PAI, Bapak Radino, M.Ag selaku Penasehat Akademik dan sekaligus Pembimbing Skripsi.

Terima kasih penulis haturkan kepada, Ibu dan Bapak, serta adik-adikku tersayang Warnoto, Royati, Abdul Manan, Adi Wijaya, Siti Maesaroh, teman-

teman MATRIX, Auf, Izul, Asep, Indi, Masna, teman-teman kelas, Imam, Khasan, Ali, Iva, Yani, Budi, teman-teman KKN dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik moril maupun materiil.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Terlebih bagi penulis sebagai motivasi untuk mengembangkan intelektualitas dan kreatifitas serta kepedulian terhadap nurani dan umat. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan karya ini. Semoga Allah meridhai segenap usaha dan harapan penulis. *Amin.*

Alhamdulillahilahi rabbil'alamin.

Jogjakarta, 2 Juni 2004

Penulis

(Mastori)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi ini kupersembahkan
Untuk almamater tercinta Fakultas
Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Pengesahan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Alasan Pemilihan Judul	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik.....	12
G. Metode Penelitian Dan Pendekatan.....	17
H. Tinjauan Pustaka.....	20
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI	
A. Biografi Jalaluddin Rumi.....	23
1. Perjalanan Hidup Jalaluddin Rumi.....	23
2. Karya-Karya Jalaluddin Rumi	37

B. Corak Pemikiran Jalaluddin Rumi.....	41
BAB III KONSEP CINTA JALALUDDIN RUMI DAN URGENSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Cinta.....	44
1. Pengertian Cinta Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Dari Beberapa Tokoh	44
2. Cinta Jalaluddin Rumi Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.....	57
BAB IV PENUTUP	
Kesimpulan, Saran Dan Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata “pikir” akal budi, ingatan, angan-angan, yang kemudian mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti cara, proses atau perbuatan memikir.¹

2. Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair sufi terbesar di Persia², ia lahir di Balkh, sekarang Afghanistan, pada tahun 604 H/1207 M.

3. Cinta

Cinta menurut bahasa berarti amat suka, sayang sekali. Misalnya; *Dengan rasa cinta orang tua mengasuh anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna.* Cinta juga berarti berharap sekali; berhasrat sekali; *rindu.* Cinta akan kebebasan dan derita hati. Contohnya: *Tiada terperikan cintanya ketika di tinggal kekasih.*³ Sedangkan cinta menurut istilah adalah *kecenderungan instingtif terhadap suatu objek, sebab objek itu indah dan mempesona di mata sang pecintanya.*⁴

¹ Tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Cet.2 hlm 682

² Lihat *Jurnal Ilmu pengetahuan Islam* No. 57 Th 1994

³ Peter salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991). Edisi I, hlm 288

⁴ lihat pada bukunya Mahmud Bin As-Syarif, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Cinta*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), hlm 41

4. Konsep

Konsep menurut bahasa mempunyai arti rancangan, buram (surat dan lain sebagainya). Sedang konsep menurut istilah berarti; Ide atau pendapat yang diabtraksikan melalui peristiwa nyata atau gambaram mental suatu objek, proses atau apapun yang berada diluar bahasa, yang dulu digunakan oleh akal budi untuk memahami masalah-masalah lainnya.⁵

5. Urgensi

Seperti halnya yang terdapat dalam kamus bahasa "*Indonesia Kontemporer*" urgensi memiliki arti keadaan yang mendesak atau pentingnya.⁶ Yang dimaksudkan di sini yaitu; bahwa pentingnya cinta itu dalam pendidikan agama Islam.

6. Pendidikan Agama Islam

Dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.⁷

Sedang Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungan antar sesama manusia, untuk mendidik generasi baru yang dengan kehendak Allah Swt hadir di muka

⁵ *Ibid*, hlm 764

⁶ *Ibid* hlm 1693

⁷ HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987) hlm 8

bumi secara sambung menyambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran untuk menjadi orang yang bertaqwa.⁸

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt. oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.⁹

Sedang yang penulis maksud dengan judul *Pemikiran Jalaluddin Rumi Tentang Konsep Cinta dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* adalah penelitian yang berusaha meneliti pemikiran Jalaluddin Rumi tentang konsep cintanya Jalaluddin Rumi yang penulis anggap mempunyai urgensi terhadap pendidikan agama Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Ketika disadari bahwa fungsi penting pendidikan ialah pembelajaran tentang kehidupan manusia di dalam beragam fungsi, kebutuhan, dan budaya, maka dalam pembelajaran terkandung upaya pemenuhan fungsi-fungsi sosial, ekonomi dan politik, selain beragam kebutuhan material dan spiritual oleh manusia agar ia bisa tumbuh sebagai manusia normal dan sehat.¹⁰ Dan ketika proses kebudayaan dalam pendidikan agama Islam dipandang sebagai proses yang tidak bebas nilai, maka pendidikan sebagai salah satu unsurnyapun juga merupakan proses yang tidak bebas nilai pula.

⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993) hlm 14

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm 11

¹⁰ Lihat pengantar Abdul munir Mulikhan pada buku, Stevan M. Chan, *Pendidikan Libera, lberbasis sekolah*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002)

Suatu permasalahan besar yang kini tengah dihadapi masyarakat adalah menguatnya budaya materialistik yang dimotori oleh kapitalisme dan industrialisasi global, yang disinyalir telah mengikis dimensi nilai dan spiritual manusia. Perkembangan pesat industrialisasi dan kapitalisme global akhir-akhir ini dinilai telah menggiring manusia menjauh dari dunia spiritualnya,¹¹ sehingga mereka tidak lagi mempedulikan nilai dan norma kemanusiaan yang ada.

Saat ini, umat manusia benar-benar tengah berada dalam medan pertarungan yang sengit melawan hegemoni materi dan nafsu kebinatangan yang ada pada dirinya. Sehingga diperlukan penuntun yang mampu mengarahkan mereka pada kehidupan yang penuh dengan kesejukan, cinta, kasih, dan kedamaian. Diharapkan pula, kehidupan spiritual yang telah lama hilang dan sedang dalam proses pencarian dapat ditemukan kembali. Sebab peradaban modern dengan beragam karakternya yang khas, seperti cepat, praktis, pragmatis, materialistis, dan individualis, telah mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit fisik dan rohani yang sukar ditemukan metode terapinya. Ilmu kedokteran modern, dengan segala kecanggihan teknologinya, telah dibuat tidak berdaya dan bertekuk lutut di hadapan virus-virus yang ditimbulkan oleh pola-pola kehidupan yang mengabaikan aspek kerohanian dan spiritual itu.

Siklus kehidupan modern yang memfokuskan dirinya pada efisiensi, produktifitas, akumulasi kekayaan, ataupun sekedar survivalitas, membuat munculnya krisis nilai dan makna. Intimasi kehidupan modern yang berlebihan dengan materi telah menyebabkan *attention deficit* (kekurangan perhatian) dalam

¹¹ lihat Yusuf Amir Pilling, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas kebudayaan menjelang millenium ketiga dan matinya posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 87-91

pencarian makna. Sebagaimana yang diungkapkan *John Naisbitt*; Amerika telah menjadi zona keracunan teknologi (*technological intoxication zone*) dan salah satu cirinya adalah selalu menginginkan pemecahan cepat (*quick fix*) dari segala permasalahan hidup di mana teknologi muncul sebagai Dewa yang serba bisa memecahkan berbagai permasalahan secara cepat.¹²

Pemecahan berbagai persoalan hidup secara berproses, bertahap dan mendalam di level-level perilaku, perasaan, maupun nilai-nilai tampaknya kurang menjadi fokus dunia modern, sepertihalnya; Pemecahan masalah kegemukan adalah dengan obat kimawi mujarab, dengan janji “ tiap bulan turun 5 kg, tanpa efek”, bukannya dengan mengubah pola makan dan olah raga yang teratur. Pemecahan masalah stress adalah dengan *psycho-chemistry*, yakni dengan obat-obat penenang tertentu; bukan dengan mencoba mengendalikan sebab-sebab stress itu dengan mengubah secara perlahan *mind-set* (pemikiran) sang penderita. Pemecahan kesulitan membina hubungan cinta yang menuju pernikahan adalah menawarkan sex bebas, sebagian diantaranya melewati dunia *virtual* (internet, dan lain-lain.), tidak dengan melatih memperluas ketrampilan emosi dan spiritual dan meningkatkannya sehingga mampu memahami dan mencoba membina hubungan yang baik dengan lawan jenisnya.¹³

Kecenderungan *quick-fix*, yakni menyelesaikan segala persoalan dengan cepat, yang menjadi ciri kebudayaan modern, yang pada gilirannya telah menyebabkan erosi pencarian makna manusia modern. Berbagai permasalahan hidup, sebenarnya adalah pendidikan dari Tuhan bagi umat manusia untuk

¹² Khairul Ummah, Dimitri Mahayana, Agus Nggermanto, *SEPIA*, Kecerdasan Milyuner, (Jogjakarta: aha, 2003), hlm. 60

¹³ *Ibid*, hlm. 60-61

mencapai makna dalam kehidupan mereka masing-masing. Namun, cara berpikir *cartesianis* budaya modern yang linier dan hitam putih telah menghancurkan sendiri sekolah teragung dalam kehidupan, yakni pendidikan alamiah yang diberikan Tuhan melewati berbagai permasalahan.

Persoalan-persoalan tersebut hadir dikarenakan pendidikan alamiah yang diberikan Tuhan yakni berupa cinta dengan segala substansi makna dan nuansa yang melingkupinya; kedamaian, ketenangan, dan kesahduan, yang merupakan solusi bagi semua problematika kehidupan modern sekaligus menjadi terapi yang mujarab baginya, oleh manusia modern tidak lagi dijadikan paradigma hidup mereka. Mereka berpandangan bahwa cinta adalah kebebasan tanpa batas dan kemerdekaan tanpa adanya ikatan, sehingga mereka meluapkan hasrat seksual dan libido kebinatangannya tanpa pertimbangan, sehingga pencabulan, pemerkosaan, perampokan dan lain sebagainya yang mengganggu dan merugikan orang lain itu dilakukannya dengan tanpa rasa bersalah sedikitpun. Yang sebetulnya justru dapat dipastikan akan menghanyutkan dan menyeret mereka pada ganasnya gelombang kehidupan yang akan bermuara pada kepanikan, kegelisahan, dan keresahan di dalam dirinya.

Hal tersebut sebenarnya merupakan suatu bumerang bagi perjalanan dan keberadaan pendidikan itu sendiri, terutama pendidikan agama Islam yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sangat berat, yakni membimbing terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁴

Kemudian Kuntowijoyo berpendapat. Untuk mensikapi persoalan tersebut diatas, beliau mengungkapkan bahwasanya untuk menghadapi “*hilangnya sisi spiritual manusia*” akibat desakan kebudayaan materialistik, pendidikan agama Islam perlu memasukan kembali khazana tasawuf dalam dunianya, karena kekayaan yang dikandung dalam sufisme sangat menekankan aspek kedalaman (*deepness*) manusia,¹⁵ yakni jiwa, cinta dan kebebasan yang bertanggung jawab, yang dapat menuntun seseorang pada arti nilai-nilai kemanusiaan dan makna hidup.

Karena peran jiwa, cinta dan kebebasan dalam pendidikan agama Islam sangatlah dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang tidak ringan tersebut; pencarian makna dan nilai yang akan membawa manusia pada kedamaian, keindahan dan kebahagiaan hidup duniawi maupun ukhrawi.

Sebab tujuan utama pendidikan agama Islam yang sesungguhnya yaitu, bukan sekedar tahu, mengerti, dan memahami apa yang telah didapatkan dari proses tranformasi ilmu dalam institusi pendidikan yang telah dilaluinya. Namun ada yang jauh lebih penting dari keilmuan dan pengetahuan; yaitu kesadaran dan kemawasdirian sebagai manusia yang telah diberi amanat oleh Tuhan untuk menjaga, memelihara dan senantiasa menebarkan kedamaian dan kasih sayang di muka bumi ini. Inilah yang sesungguhnya tujuan pendidikan Islam sebenarnya, yaitu; menjalakan amanat Tuhan.

¹⁴ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) hlm 16

¹⁵ lihat Kuntowijoyo, *Krisis Kebudayaan: kesenjangan antara kesadaran dan perilaku*, Dalam Replublika, Rabu 16 Desember 1998 ¹⁵ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002) hlm 15

Jadi tujuan utama pendidikan agama Islam yang sesungguhnya yaitu, bukan terletak pada struktur ataupun format kurikulum yang ada (nampak), tapi tujuan sebenarnya adalah ada dibalik format kurikulum tersebut. yaitu adanya; "*Hidden curriculum*" dan "*Hidden purpose*" yang lebih menekankan pada *rana afektif* dan makna serta nilai kehidupan yang sesungguhnya. Sehingga kalau nilai dan makna di balik yang tampak tersebut sudah berhasil diterapkan dan diserap oleh semua siswa, maka ketika mereka sudah menyelesaikan studinya dan terjun ke masyarakat tindakan mereka tidak akan mepermalukan diri dan agamanya (tentunya agama Islam), seperti halnya; korupsi, adu domba, perampokan, dan lain sebagainya.

Di sini mencoba menela'ah kembali tentang fenomena manusia modern dan pendidikan Islam dilihat dari faktor "*Cinta*"-nya. Karena penulis mengagap bahwa kadar cintalah yang membuat manusia menjadi berharga atau hina. Dalam tulisan ini penulis mencoba menghadirkan kembali nuansa spiritual dalam pendidikan agama Islam dengan menela'ah karya seorang sufi besar dari Persia yaitu; Cinta dalam *Diwan-i Syams-i at-Tabrizinya* Jalaluddin Rumi.

Jalaluddin Rumi adalah seorang putra dari Baha'uddin Walad, yang lahir pada 20 september 1207 di Balkh, yang oleh pengagumnya sering menyebut Jalaluddin "Balkh", karena keluarganya tinggal di Balkh sebelum pindah ke barat (Rum-Turki). Akan tetapi rumah mereka tidak berada di kota Balkh sebenarnya, sejak pertengahan abad VIII pusat kebudayaan muslim berada di Khorasan (sekarang Afghanistan). Lebih tepatnya, seperti telah ditunjukkan sarjana Swiss Fritz Meyer, Balkh adalah kota kecil Wakhsh disebelah utara Oxus, disanalah

Baha'uddin Walad, ayah Jalaluddin, hidup dan bekerja sebagai seorang ahli hukum dan khatib dengan kecenderungan-kecenderungan mistik.¹⁶

Kemudian pada waktu Baha'uddin (ayah Jalaluddin Rumi) meninggal, diantara tahun 1215 dengan 1220, karena belum dipastikan tahun berapa. Namun pada waktu itu yang jelas Jalaluddin Rumi sudah menjadi sarjana Arab yang ulung. Ia benar-benar mengenal puisi Arab klasik, kemudian belakangan ia menulis sejumlah syair berbahasa Arab.¹⁷

Hingga sampai sekarang karya-karya dan pemikiran Jalaluddin Rumi masih menjadi bahan perbincangan ulama Barat dan Timur terutama dalam "*khazanah kesusastraannya*" yang sarat muatannya dengan nilai-nilai pendidikan agama, cinta dan spiritualitas. Pesan-pesan tentang cinta, kemanusiaan dan spiritualitas yang tulis Jalaluddin Rumi tampaknya masih sangat relevan dan dibutuhkan sekali dalam kondisi pendidikan agama Islam sekarang ini, dimana pendidikan agama Islam itu sendiri telah banyak kehilangan sisi-sisi kemanusiaannya yang terdalam: cinta, keikhlasan, kejujuran, keberanian, tanggung jawab dan pengorbanan untuk sesuatu yang lebih baik.

Melihat fenomena tersebut, penulis sebenarnya hanya ingin mengingatkan kembali pada tujuan pendidikan agama Islam dan pentingnya kesadaran tentang cinta sebagai fundamen kesadaran spiritual yang akan dibangun kembali dalam menuju proses perjalanan pendidikan agama Islam yang sesungguhnya.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002) hlm 15

¹⁷ *Ibid* hlm 16

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditarik pokok permasalahan dalam tulisan ini yaitu sejauh mana peran atau urgensi konsep cinta Jalaluddin Rumi terhadap kelanjutan pendidikan agama Islam. Dari sini kemudian dapat di bagi menjadi beberapa item, diantaranya:

1. Bagaimana konsep cinta Jalaluddin Rumi ?
2. Di mana letak urgensi pemikiran Jalaluddin Rumi tentang cinta terhadap tujuan pendidikan agama Islam yang dimaksud?

D. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul tersebut karena pemikiran Rumi adalah sebuah pemikiran yang terbentuk (formulasi) dari unsur terdalam manusia, yaitu; Cinta, jiwa dan kebebasan yang merupakan keseluruhan dari realita (nampak dan tidak nampak), dan juga merupakan satu-satunya pembangkit gairah terbesar manusia dalam hidup. Karena cinta itulah yang menciptakan hasrat kehidupan manusia, yang menciptakan lautan di mana jiwa seseorang berenang. Cinta menciptakan dunia-dunia yang akan dijelajahi oleh jiwa seseorang dan jiwa adalah pusat pembimbing seseorang, alat penguji bagi apa yang seseorang rasa benar dalam hidup dan apa yang harus seseorang lakukan. Jiwa adalah alasan seseorang untuk pergi dan alasan seseorang untuk tetap tinggal. Sedang kebebasan adalah udara bagi manusia, sebab ia memberikan ruang yang manusia butuhkan untuk mengikuti jiwa dan mengejar cinta yang dikehendaki.

Sedangkan pendidikan adalah suatu proses transformasi pengetahuan dan nilai pada generasi muda sebagai bekal untuk melangkah dan mengarungi kehidupan selanjutnya agar tetap pada arah kebenaran.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penulisan penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui pemikiran Jalaluddin Rumi melalui syair-syair, karya-karyanya tentang cinta.
2. Menganalisa konsep cinta Jalaluddin Rumi terhadap tujuan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan tujuan ini maka, tulisan ini akan berguna:

1. Menambah wawasan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan umum.
2. Sebagai masukan bagi institusi pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

a. Pengertian Cinta

Cinta adalah adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan getaran-getaran ataupun fenomena-fenomena tertentu yang ada di dalam hati dan jiwa manusia, yang memang tidak bisa didefinisikan dengan kata ataupun kalimat.

Namun Allah telah memberikan sedikit gambaran tentang pengertian cinta tersebut di dalam *hadits Qudsi*-Nya:

مَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتَهُ عَلَيهِ وَمَا زَالَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحَبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَامِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَلَكِنْ سَأَلَنِي لَأَعْطِيْتَهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأَعِيذَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَنْصَرَنِي لَأَنْصُرَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ بِشَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ كَتَرَدَّدِي فِي قَبْضِ رُوحِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ إِسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ

منه

“Tidak ada suatu pendekatan diri dari seorang hamba kepada-Ku yang lebih Aku cintai daripada dia menjalankan kewajiban-kewajiban yang Aku fardhukan atasnya. Jika seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, maka Aku akan mencintainya. Jika aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi indera pendengar yang dia gunakan untuk mendengar, indera penglihatan yang dia gunakan untuk melihat, juga menjadi tangan yang ia gunakan memegang, dan menjadi kaki yang dia gunakan berjalan. Jika dia meminta sesuatu, maka akan Aku penuhi. Jika memohon perlindungan, maka akan Aku lindungi, dan jika mengharap pertolongan, maka akan Aku tolong. Aku tidak pernah merasa bimbang pada saat akan melakukan sesuatu, kecuali kebimbangan-Ku tatkala mencabut

nyawa hamba-Ku mukmin yang mana dia belum mengingikan kematian, padahal ajalnya telah tiba, sedang Aku sendiri tidak ingin menyakitinya."¹⁸

Kemudian dari hadits Qudsi tersebut diperjelas lagi dengan hadits nabi:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ.

*"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam Cinta, kasih sayang dan kelembutan mereka, laksana satu tubuh. Jika ada salah satu anggota yang sakit, maka semua anggota tubuhnya akan mengeluh karena demam dan tidak bisa tidur."*¹⁹

Dari informasi tersebut kemudian pengertian tentang cinta menjadi sesuai dengan pengalaman dan kemampuan pengungkapannya; seperti halnya, Rabi'ah al-'Adawiyah, seorang tokoh sufi wanita termasyhur, sebagaimana dikutip oleh Muhammad bin Asy Syarif, dalam masalah mahabbah Ilahiyah, pernah ditanya, "bagaimana pandangan anda perihal cinta?" Rabi'ah lantas menjawab:

"Antara orang yang mencintai (al-muhibb) dan yang dicintai (al-mahbub) tidak ada interval/jarak. Cinta adalah ungkapan kerinduan dan gambaran perasaan yang terdalam. Siapa yang merasakannya, niscaya akan mengenalinya. Namun, siapa yang mencoba untuk menyifatinya, pasti akan gagal."

Bagaimana mungkin engkau dapat mengungkapkan sesuatu, padahal ketika berada di hadapan-Nya, engkau seolah-olah lenyap; tatkala menatap-Nya, engkau seolah-olah sirna; pada saat sadarkan diri, engkau sebenarnya masih dalam kondisi mabuk; diwaktu senggang, engkau selalu sibuk mengingat-Nya; dan ketika gembira, engkau tidak mampu mengusai emosi jiwamu.

¹⁸ Hadits Qudsi, lihat Mahmud bin Asy Ayarif, *Al-Qur'an bertutur Tentang Cinta*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2002), hlm xxv-xxvi

¹⁹ H.R. Muslim

Pesona (haibah) Cinta itu telah membungkam mulut dan membuat lidah menjadi keluh hingga tidak dapat menginformasikan apapun yang dirasakannya. Kekaguman (dashyah) menjerat akal dan menumpulkan pikiran sehingga tidak mampu membuat pengakuan yang sejujurnya. Dan kegundahan (hairah) itu melumpuhkan hati nurani sehingga tidak mampu untuk menampilkan kenyataan yang sesungguhnya.

Jadi, kandungan Cinta itu adalah kekaguman yang tiada habis-habisnya, hati yang terus-menerus gelisah dan misteri-misteri yang tersembunyi direlung hati. Cinta dengan otoritasnya yang kuat atas hati dan perasaan, merupakan penguasa yang gagah perkasa.²⁰

Begitu pula dengan Ibnu al-Qayyim yang mengutarakan pandangannya tentang Cinta:

Hakikat Cinta itu tidak dapat diketahui kecuali setelah merasakan dan menghadirkannya. Terdapat perbedaan yang jelas antara dzauq dan wujud disatu sisi, serta tashawwur dan 'ilm disisi lain. batasan, definisi dan gambaran yang dikemukakan tentang cinta itu mungkin saja benar, namun tidak akan dapat menjelaskan esensi yang sesungguhnya dari Cinta. Semuanya itu hanya sebatas ciri, indikator, dan sinyal. Tidak lebih dari itu.²¹

Begitu juga dengan pendapat para tokoh yang lain seperti halnya; Al-Ghazali, Sana'i dan tokoh yang lainnya. Inti dari pernyataan mereka tidak jauh berbeda; bahwa yang dimaksud cinta dalam Islam bukan sebuah kebebasan yang tanpa batas, bukan pula sebuah kemerdekaan tanpa tanggung jawab. Cinta merupakan sebuah metode pendidikan Ilahi yang terkait erat dengan emosi dan perasaan. Cinta itu membina moral dan menjinakan insting. Cinta menjauhkan hamba dari dosa; mencegahnya dari perilaku menyimpang; dan membimbingnya agar kelak menjadi kekasih idaman.

b. Pendidikan Agama Islam

²⁰ Mahmud bin Asy Ayarif, hlm 45-46

²¹ *Ibid*, hlm 46

Pendidikan yang merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan dan nilai pada generasi muda, yaitu sebagai pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan manusia. Seperti halnya pernyataan *Prof. Dr. Omar Mahmud al-Toumy al-Syaebani*, yang dikutip oleh HM. Arifin, mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami²². Juga menurut *Ali Ashraf* pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih *sensitifbilitas* (kepekaan) murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka dalam kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan²³.

Jadi sasaran pendidikan sebenarnya adalah untuk menjadikan pedoman pemberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan manusia, maka tujuan pendidikan pada hakikatnya sama sekali tidak bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu supaya dapat beribadah dan mencintai Allah Swt. dengan benar, karena tujuan akhir agama bagi manusia adalah mengembalikan manusia kepada keadaan sebelum ia ada, dan ini melibatkan upaya pencarian identitas dan nasib terakhirnya, dengan melakukan perbuatan yang benar (amal saleh), dan pemahaman terhadap tanda-tanda

²² HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 14

²³ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984) hlm. 23

juga lambang-lambang Tuhan yang tertulis dalam kitab alam *tabi'i*,²⁴ dengan menggunakan cahaya petunjuk firman-Nya, yang dibantu dengan indra yang sehat dalam mengalami realitas, dan penggunaan akal yang sehat dalam memahami kebenaran.²⁵

Sehingga dalam pendidikan agama Islam sesungguhnya wajib hukumnya untuk membuka mata batin pelajarnya dan memberikan bimbingan-bimbingan spiritual yang benar, yaitu menuntun pada cinta dan kasih sayang Tuhan, agar menjadi kekasih idaman manusia dan Tuhan.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini berupaya untuk mengungkap pemikiran tokoh yang diambil dari berbagai karyanya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan studi naskah.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis²⁶ yaitu menyelidiki segala sesuatu yang mendalam mengenai Ketuhanan alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya

²⁴ Alam *tabi'i* (*nature* dan *natural world*) adalah alam lahiriah di sekitar kita, tempat manusia hidup. *Tabi'i* berasal dari *tabi'ah* dalam bahasa arab. Kata itu digunakan disini untuk membedakannya dari alam-alam nonlahiriah lainnya.

²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995) hlm 18

²⁶ Yang dimaksud pendekatan filsafat disini yaitu suatu usaha untuk memahami pengertian-pengertian yang ada pada objek penelitian dan mengambil kebijaksanaan. Lihat Poerwanata, A. Ahmadi, M.A. Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, hlm 7

setelah mencapai pengetahuan.²⁷ dan pendekatan psikologi agama²⁸ yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa pendapat dan pemikiran Jalaluddin Rumi dilihat dari konsep cintanya yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini adalah diambil dari subyek penelitian ini yaitu Jalaluddin Rumi, dan obyeknya adalah gagasan-gagasan atau ide-ide Jalaluddin Rumi tentang cinta dan penyatuan pengetahuan yang tampak dan tidak tampak, yakni:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber tulisan ataupun terjemahan yang berasal langsung dari sang penulis yaitu Jalaluddin Rumi, antara lain:

- a.1. Jalaluddin Rumi, *Mutiara Diwan-i Syamsi tabriz* (penyunting Ashad Kusuma Jaya)
- a.2. Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (A.J. Arberry, *Discourses of Rumi, Fihi Ma Fihi*, menjadi *Inilah Apa yang Sesungguhnya* oleh Ribut wahyudi)
- a.3. Jalaluddin Rumi, *Matsnawi* (Edisi Bahasa Arab Terjemahan Muh. Abd. Salam Kafafi)

²⁷ Lihat, Hasbullah Bakri, dalam bukunya Sudarto "*Metodologi Penelitian Filsafat*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 7

²⁸ Pendekatan psikologi agama disini diperlukan untuk meneliti dan menela'ah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu juga ilmu jiwa agama, mempelajari pula pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama seseorang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 2.

a.4. Jalaluddin Rumi, *Rumi Poet and Mystic* (Reynold A. Nicholson, diterjemahkan oleh Sutejo, *Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi*)

b. Sumber skunder

Sumber skunder adalah sumber yang berasal dari orang-orang yang menulis tentang karya beliau, media masa ataupun lainnya.

Buku-buku tentang Rumi yang ditulis oleh orang lain:

b.1. Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi* (Hidup dan Karya penyair besar Sufi). Annemarie menulis tentang sejarah dan riwayat hidup serta karya-karya Rumi dan manifestasi-manifestasi cinta Rumi.

b.2. Denise Breton dan Christopher Largent, *Love, Soul and freedom: Dancing With Rumi on the Mystic Path* (diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, *Cinta, Jiwa dan kebebasan di Jalan Sufi: Menari Bersama Rumi*)

b.3. Timorthy Freke, *Rumi Wisdom: Daily Teachings from the Great Master* (terjemahan Abdullah Ali, *Hari-hari Bersama Rumi: Ajaran-ajaran Harian Sang Maestro Sufi*)

b.4. Mahmud bin as-Syarif, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Cinta*, yang akan menguatkan gagasan Rumi tentang cinta dengan dalil-dalil dan hadis-hadis tentang cinta. Dan buku-buku lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Untuk sumber primer ini karena buku/kitab aslinya sulit dicari, hingga saat penulis menulis skripsi ini belum menemukannya. Maka

untuk penulisan skripsi ini penulis mengambil dari kutipan-kutipan *Diwan-i Syams-i at-Tabrizy*-nya Jalaluddin Rumi yang dikutip oleh William C. Chittik dalam bukunya *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. yang kemudian diterjemahkan kembali oleh M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam menjadi: *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. dan perlu dijelaskan bahwa dalam skripsi ini penulis hanya meneliti kutipan-kutipan dari *Diwan-i Syams-i at-Tabrizy* karya Jalaluddin Rumi yang dikutip oleh William C. Chittik, bukan pembahasan ataupun pendapatnya tentang konsep tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu; teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama arsip-arsip, buku-buku karyanya dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori atau dalil-dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²⁹ Baik itu dari sumber data primer ataupun sumber data skunder.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam skripsi ini menggunakan *Content Analytis* yang merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (sebuah kesimpulan yang diambil dari premis umum "deduksi" ataupun bukti faktual "induksi") yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan

²⁹ Hadari Nawawi, *Op. cit*, hlm 133

³² Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avirus, 2000) hlm 52

konteksnya.³⁰ Dan juga menggunakan metode *analitis-kritis*. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa gagasan Jalaluddin Rumi untuk di terapkan dalam tujuan pendidikan Islam.

H. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis menelusuri tulisan ataupun penelitian-penelitian tentang Jalaluddin Rumi. Sepanjang pengetahuan penulis, kajian yang membahas tentang konsep cinta Jalaluddin Rumi yang dikaitkan dengan pendidikan Islam belum ada atau penulis belum dapati IAIN Sunan Kalijaga. Ada beberapa orang yang menulis tentang Rumi, diantaranya, Yaitu:

Skripsi saudara *Nasikun*, dari fakultas Tarbiyah jurusan PAI. ia membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku: *Terang Benerang Renungan Spiritual Harian kutipan dari Masnawi Rumi*. Isinya tentang kehidupan Rumi, Tradisi sufi dan pengaruhnya terhadap tasawuf Rumi, karya-karyanya dan menjelaskan Masnawi Rumi sebagai puisi didaktik., *Zulaikhah Aljauhariyah*,

Fakultas Adab. Ia membahas tentang riwayat hidup dan pemikiran Jalaluddin Rumi. Dalam skripsinya ia menjelaskan kehidupan Rumi dimulai dari masa dinasti saljuk, pemikirannya tentang ilmu kalarn, karya-karyanya dan syair-syairnya tentang tasawuf., *Muchlison* dari fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama. Ia membahas tentang konsep cinta Ilahi Jalaluddin Rumi, Dengan judul; *Jalaluddin Rumi Tentang Konsep Cinta Ilahi*. (studi tentang konsep sufisme Rumi dalam masnawi), *M. Shobirin* dari fakultas Adab jurusan Sejarah

dan Kebudayaan Islam. Membahas tentang pemikiran Jalaluddin Rumi dan tasawuf, dengan judul; *Tasawuf Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi*. Yang isinya tentang sejarah sufisme sampai dengan masa kini, latarbelakang pemikiran Rumi dan karya-karyanya.

Dan juga cukup banyak karya orang-orang yang menulis dan membahas tentang Rumi, diantaranya: Dalam Jurnal ilmu pengetahuan agama Islam *al-jami'ah* IAIN Sunan Kalijaga, No.57 Th: 1994 disitu dijelaskan mengenai biografi dan karya-karya Jalaluddin Rumi, serta banyak lagi orang yang menulis dan menerjemahkan karya-karya Rumi, seperti: *William C. Chittick*, yang menulis tentang Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi, yang kemudian diterjemahkan lagi oleh *M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam*, kemudian *Denise Breton* dan *Christopher Largent* yang menulis Rumi tentang *Cinta, Jiwa dan Kebebasan di Jalan Sufi*, *Annemarie Schimmel*, menulis tentang sejarah dan riwayat hidup serta karya-karya Rumi dan manifestasi-manifestasi cinta Rumi, dalam bukunya yang berjudul *Dunia Rumi*, dan lain sebagainya.

Meskipun dari beberapa skripsi tersebut di atas, dimungkinkan ada sedikit persamaan dalam judul maupun sistematika pembahsan, itu semata-mata hanya ketepatan saja. Karena isi dan kandungan dalam skripsi ini sangatlah berbeda, yakni menspesifikan pembahasan pada pemikiran Rumi dan hubungannya dengan tujuan pendidikan agama Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran dari keseluruhan isi skripsi ini, penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

I.1. BAB I Pendahuluan

Yang meliputi pengesahan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

I.2. BAB II Biografi Jalaluddin Rumi

Dalam bab ini meliputi; sejarah kehidupan, latar belakang pendidikan dan corak pemikiran Jalaluddin Rumi.

I.3. BAB III Konsep Cinta Jalaluddin Rumi dan Pendidikan Agama Islam

Pada bab ini akan diuraikan konsep cinta Jalaluddin Rumi dan urgensinya terhadap pendidikan agama Islam

I.4. BAB IV Penutup

Yang berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran.



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Konsep cinta yang dihadirkan oleh Jalaluddin Rumi sebenarnya adalah suatu proses pbumian terhadap sifat-sifat "*hasanah*" Tuhan ke dalam jiwa manusia, dalam rangka pembentukan mental manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik, sadar diri dan dapat berempati serta dapat memberikan manfaat bagi dirinya, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam konsep cintanya Rumi juga menggambarkan; bahwasannya tidak ada kontradiksi antara cinta universal dengan intelegensi universal. Hanya saja, kalau intelegensi universal manusia menyempitkan diri, maka manusia akan mulai tertipu oleh serpihan-serpihan realita yang kita pandang sebagai realita keseluruhannya. Intelegensi manusia yang terlepas dari konteks intelegensi universal, akan tetap terperangkap dalam biologis "*utilitarian*"¹, dan bahasa yang merupakan baju luar dari kemampuan intelegensi yang tidak memiliki perbendaharaan kata untuk menunjukkan kepribadian cinta kosmis, dan kemurnian intuisi akan menjadi argumen pembelaan bagi perilaku dan tindakan-tindakannya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan makna kemanusiaan yang ada.

Kemudian, urgensinya konsep cinta Jalaluddin Rumi dalam pendidikan agama Islam, yaitu; sebagai upaya untuk pembentukan karakter siswa agar mempunyai kesadaran diri (untuk komitmen ibadah kepada Allah Swt dan akhlak

¹ Utilitarian adalah penganut utilitarianisme, yaitu teori etika yang mengatakan, bahwa manfaat, dalam arti kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk jumlah yang sebanyak-banyaknya, harus menjadi tujuan segala tindakan dan ukuran untuk menilai tindakan-tindakan tersebut.

sosial) yang tinggi, melalui kendaraan cinta. Karena menurut Rumi makna cinta bukan sekedar sebagai dasar agama dan etika, melainkan sebagai kekuatan kosmis yang membimbing proses evolusi yang menyentuh wawasan alam semesta (kosmis), yang akan membawa manusia pada kepribadian yang mawas diri, empati dan rela berkorban terhadap sesama makhluk Tuhan.

Disinilah letak urgensinya cinta terhadap pendidikan agama Islam, yaitu; untuk membantu terhadap proses mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Sebab tujuan pendidikan agama Islam yang sesungguhnya, itu bukan terletak pada "apa yang diajarkan", namun tujuan pendidikan agama Islam yang sesungguhnya adalah ada "di balik apa yang diajarkan" (*hidden purpose*). Dan jika saja unsur-unsur dari cinta kosmis itu kita bangkitkan kembali pada diri para siswa, sangat mungkin untuk tujuan pendidikan agama Islam yang telah di cita-citakan akan tercapai dan kehidupan dunia akan damai sejahtera.



ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyimah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, (Diterjemahkan dari: *Raudhah Al-Muhibbin wa Nuzha Al-Musytaqin*, Penerjemah: Kathur Suhardi; Jakarta: Darul Falah, Cet. XI, 2002)
- Al-Syaibani, Al-Toumy Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Diterjemahkan dari: *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah*, Penerjemah: Hasan Langgulung; Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1979)
- Al-Hajjar, Muhammad, *Negeri Para Pencinta: Konsep Cinta Abadi dalam Tasawuf*, (Diterjemahkan dari: *Al-Hubb al-Khalid*, Penerjemah: Muhammad Abdul Qadir al-Kaf; Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 2003)
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, Cet. II, 2001)
- Al-Attas, Naquib Muhammad Syed *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995)
- Al Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Diterjemahkan dari: Ar-Rasulu Al 'Arabiyyu Al Murabbi, Jami' al Hugugimahfuzhah , Suria: Damsyiq, 1981. Penerjemah: Ibn Ibrahim ; Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. I, 2001)
- Ahmad Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasikal Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1999)
- Asfari dan Otto Sukanto, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cet. VII, 2001)
- As-Syarif, Mahmud, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Cinta*, (Jogjakarta: Futuh Printika, 2003)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, Cet IV, 2002)
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalur Spiritual Pendidikan: Solusi problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002)
- _____, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam*, (Jogjakarta: al-Ghiyats, 2003)

- Bayat, Mojdeh & Jamnia, Ali Mohammad, *para Sufi Agung: Kisah dan Legenda*, (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Breton, Denise, & Largent, Christopher, *Cinta, Jiwa dan Kebebasan di Jalan Sufi, (Love, Soul & Freedom: Dancing With Rumi on the Mystyc Path: Hazelden, 1998; Penerjemah: Rahmani Astuti; Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)*
- Chittick, C. William, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Diterjemahkan dari: *The Sufi Path of Love, The Spiritual Teachings of Rumi*, 1983 State Universiy of New York; Penerjemah: M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam; Jogjakarta: Qalam, 2000)
- Chan, M. Stevan *Pendidikan Liberal, berbasis sekolah*, (Jogjakarata: Kreasi Wacana, 2002)
- Endang Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jogjakarta: Mitra Gama Widya, Cet. I, 2000)
- Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 1999)
- Hidajat Nataatmadja, *Karsa Menegakan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah: Versi Baru Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Iqra, 1982)
- Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000)
- Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 1999)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. III, 1999)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XI, 1996)
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)
- HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Kota Kembang, 1987)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002)

Jurnal Ilmu pengetahuan Islam No. 57 Th 1994

Khairul Ummah, Dimitri Mahayana, Agus Nggermanto, *SEPIA*, Kecerdasan Milyuner, (Jogjakarta: aha, 2003)

Khoirul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*, (Jogjakarta: LkiS, 2000)

Kuntowijoyo, *Krisis Kebudayaan: kesenjangan antara kesadaran dan perilaku*, Dalam Replublika, Rabu 16 Desember 1998)

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 1999)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Muhammad Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, Cet. I, 2001)

Muhaimin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, tt)

Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Jogjakarta: Avirov, 2000)

Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Moslow*, (Jogyakarta: pustaka Pelajar, Cet. I, 2002)

Nasr, Seyyed Hossein dan Schimmel, Annemarie, *Warisan Sufi; Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga rumi (700-1300)*, (Diterjemahkan dari: *The Heritage of Sufism; Classical Persian From its Origin to Rumi (700-1300)* England: Oneworld Publication, 1999. Penerjemah: Gafna Raizha Wahyudi; Jogyakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2002)

Nourouzzman Shiddiqi, dkk, *Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Jogjakarta: Jurnal al-jami'ah IAIN Sunan Kalijaga NO.: 57, 1994)

Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, (Ditrejemahkan dari: *Psychology of Sufism (Del wa Nafs)*; Khaniqahi-Nimatullah Publication Tehran 1992. Penerjemah: Arief Rakhmat; Jogyakarta: Tim Fajar Pustaka, Cet. III, 2001)

O'niel, F. Wiliam, *Ideologi-ideologi pendidikan*, (Diterjemahkan dari: *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophises* 1981 Santa Monica California: Penerjemah: Omi Intan Naomi ; Jogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. I, 2001)

- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Poerwantana, Ahmadi dan Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 1994)
- Rumi, Jalaluddin, *Kisah Keajaiban Cinta*, (Diterjemahkan dari: *Mutiara Diwan-I Syam-I Tabriz*, Penerjemah: Ashad Kusuma Djaya; Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet. IV, 2002)
- _____, *Masnawi, Kitab Suci Dari Persia*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 1996 Penerjemah: Haris Ibn Sholihin; Yogyakarta: Belukar Budaya, 2003)
- _____, "Inilah Apa Yang Sesungguhnya," (*Discourses of Rumi (Fihi ma Fihi)*; Arberry, J. A, Omphaloskepsis, USA, 2000; Diterjemahkan: Ribut Wahyudi; Surabaya: Risalah Gusti, 2002)
- _____, *Hari-Hari Bersama Rumi*, (Freke, Timothy, *Rumi Wisdom: Daily Teachings from the Great Sufi Master*, Sterling Publishing Company, New York, 2000; Penerjemah: Abdullah Ali; Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)
- _____, *Jalaluddin Rumi, Ajaran dan Pengalaman Sufi*, (Niholson, A. Reynold, *Rumi Poet and Mystic*, penerjemah: Sutejo; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1998)
- Schimmel, Annemarie, *Dunia Rumi; Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, (Diterjemahkan dari: *Rumi's World; The Life and Work of The Great Sufi Poet*, Boston and London, 2001. Penerjemah: Saut Pasaribu; Jogjakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2002)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Tadjab, dkk. *Dasar-dasar kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Aditama, Cet. I, 1996)
- Tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Cet.2 hlm 682
- Ummah, Khairul, Dimitri Mahayana dan Agus Nggermanto, *SEPIA : Kecerdasan Milyuner, Warisan yang Mencerahkan bagi Keturunan Anda*, (Bandung: Ahaa, Cet. I, 2003)

Yusuf Amir Pilling, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas kebudayaan menjelang millenium ketiga dan matinya posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1998)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

_____, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971)

_____, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1999)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA